

PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN MORAL ANAK

Oleh :

Ahmad Yanizon, M. Pd., Kons

Dosen Tetap Prodi Bimbingan Konseling FKIP UNRIKA

Kehidupan setiap manusia pasti melewati perodesasi perkembangan yang meliputi aspek sosial, kognitif, minat serta moral, yang dimulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja dan lanjut usia. Seiring dengan perkembangan tersebut, peranan lingkungan keluarga sangat menentukan berhasil atau tidaknya seorang anak mencapai tahap perkembangannya. Karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak terutama dalam pembentukan dasar-dasar kepribadiannya.

Penelitian ini mengkaji tentang “bagaimana peranan orang tua dalam pembentukan moral anak”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, analisis data dilakukan dengan content analisis, yang mencakup tiga aspek perkembangan moral yakni pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mengembangkan moral anak yaitu pertama dengan memperkenalkan nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat dan melibatkan anak dalam suatu pembahasan dilema moral. Kedua peranan orang tua dalam mengembangkan perasaan moral yaitu dengan menanamkan sikap yang penuh kasih, membangkitkan perasaan bersalah, menerapkan pola asuh disiplin dan memperkuat kata hati. Sedangkan yang ketiga peranan orang tua dalam mengembangkan tingkah laku moral anak yaitu dengan memperkuat tingkah laku altruistik, memberikan model dan menerapkan disiplin.

Kata Kunci: *Moral Anak, Perkembangan Moral.*

I. Latar Belakang Masalah

Secara umum perkembangan manusia berlangsung secara stabil dan normal. Setiap anak akan melewati fase-fase pertumbuhan sesuai dengan tahapan usianya mulai dari masa bayi, berkembang ke masa kanak-kanak kemudian dilanjutkan dengan masa remaja dan seterusnya menginjak masa dewasa. Perodesasi perkembangan itu meliputi aspek minat, kognitif, sosial dan moral.

Menurut Jean Piaget (dalam Herman, 2008) anak melewati empat fase menuju kedewasaan, yaitu : Pada fase awal (0-2 th), anak mempelajari cara berkomunikasi dan menyerap dasar-dasar kepercayaan melalui pengetahuan yang diterimanya. Pada fase Pra-studi (2-7 th), anak mulai memperluas wawasan dan pergaulan, mulai mengembangkan berbagai perlengkapan dasar yang ia perlukan dalam membangun kapasitas hidup. Pada fase belajar (7-11 th), anak bersemangat mencari tahu, mengembangkan segala aspek dirinya, baik rasional, emosional, maupun keterampilan. Mulai usia 11 tahun, anak memasuki fase dewasa, saat ia masuk ke tengah masyarakat dan menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan.

Sementara Syamsu Yusuf (2001) membagi masa perkembangan anak yaitu (1) masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan, (2) pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya, (3) pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya, (4) melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat difasilitasi berbagai upaya bagi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu dapat diantisipasi juga upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.

Dalam realisasinya banyak orang tua yang melupakan acuan tersebut, sehingga banyak anak yang salah didik dan tidak optimalnya pencapaian perkembangan sesuai dengan fase-fasenya. Akhirnya. kebutuhan anak dalam setiap perkembangan tidak mampu diakomodir dan tidak tersalurkan dengan baik sehingga perkembangannya mengalami hambatan dan lambat dari biasanya.

Abu Ahmadi (1991) mengemukakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggota. Sementara menurut Ali Fikri (2003), keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pertama, maksudnya kehadiran anak di dunia ini disebabkan dengan adanya hubungan antara sepasang suami istri. Dengan kata lain, bahwa seorang anak yang dilahirkan selalu dalam keadaan tidak berdaya, penuh ketergantungan kepada orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri, sedangkan utama, maksudnya adalah peran sang ibu dalam keluarga. Ibu memiliki peran kodrati yang sangat berat, sebab selain tugas pokok yang harus dijalannya, sebagai wanita ia mengandung, melahirkan, menyusui serta mendidik anak dan sebagai seorang istri, ibu juga sebagai anggota masyarakat.

Dalam mendidik anak, orang tua haruslah berhati-hati karena pada masa anak-anak, seorang anak mendapatkan pendidikan melalui apa yang biasa ia temui dalam kehidupan sehari-harinya karena pengetahuan diperoleh anak melalui berbagai cara di antaranya peniruan, pengunggulan, dan pembiasaan. Sehingga wajar jika Zakiah Derajat mengatakan bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang pada saat itu.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama individu di mana ia berinteraksi. Islam juga memandang kedua orang tuanya adalah penanggung jawab terpeliharanya fitrah seorang anak. Demikian juga penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak disebabkan oleh ketidak waspadaan orang tua terhadap perkembangan anak. Rasulullah berkata: *“Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang membuatnya memeluk agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Abu Hurairah dalam kitab Muwatta’ Imam Malik Juz 2). Lebih lanjut, Al-Qur’an dan Hadist telah menganjurkan kepada orang tua untuk mempersiapkan diri mendidik anak dengan memberikan bekal yang cukup, baik dari perkembangan moral atau pendidikan formal beserta materi atau kebutuhan anak itu sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa; ayat 9, yang artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim, berbunyi : *“Dari Ibnu Umar ra, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Ketahuilah setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Seorang pemimpin yang berkuasa terhadap rakyat akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang wanita adalah pemimpin rumah tangga suami dan anak-anaknya, dia ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin atas harta kekayaan majikannya yang dipercayakan kepadanya, Dia juga akan ditanya tentang kepemimpinannya. Ketahuilah setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kau akan ditanya tentang kepemimpinannya.*

Dari kandungan Al-Qur’an dan Hadits di atas dapat dipahami bahwa anak yang dilahirkan adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan baik dan kemudian akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah SWT. Setiap orang tua tentu tidak menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mencelakakan. Orang tua selalu mengharapkan anaknya menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, menginginkan anak-anaknya baik jasmani maupun rohaninya terampil dan mampu bertanggung jawab. Seperti halnya perkembangan moral pada anak usia Sekolah Dasar. Pertama sekali anak belajar mengikuti aturan-aturan yang ada tanpa tahu alasan mengapa harus mengikuti aturan-aturan tersebut. Dalam mempelajari moral, ada 4 elemen penting yang perlu diperhatikan, yaitu peran

hukum, tata krama dan aturan, peran kata hati, peran rasa bersalah dan malu, serta peran interaksi sosial. Keempat elemen ini penting dalam perkembangan moral seorang anak. Perkembangan moral tidak bisa dilepaskan dari lingkungan. Ketika kecil lingkungan keluarga yang berperan, namun begitu memasuki usia sekolah konsep moral mulai berkembang, anak mengikuti aturan-aturan yang ada disertai adanya alasan-alasan tertentu. Misalnya, agar disenangi teman sebaya atau orang disekelilingnya anak mengikuti aturan-aturan yang diharapkan lingkungannya.

Selanjutnya, dalam perkembangan moral, disiplin juga mempunyai peran penting. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya. Anak pun belajar perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima dalam masyarakat. Dalam menanamkan disiplin, hukuman dan penghargaan mempunyai andil. Hukuman akan diberikan jika terjadi pelanggaran disiplin, anak pun belajar memahami mengapa perilakunya salah dan anak tidak akan mengulangi perilaku tersebut. Demikian pula dengan penghargaan. Adanya penghargaan, anak akan belajar mengulangi perilaku yang diterima di lingkungannya. Pemberian hukuman dan penghargaan, atau penanaman disiplin haruslah secara konsisten. Penelitian ini dilakukan karena pada realitanya masih terdapat orang tua yang mengabaikan peranan moral kepada anak-anak sehingga membuat arti penting dari moral tersebut punah, seorang anak tidak mengetahui etika dalam berbicara kepada orang tua, hilangnya batasan antara orang tua dengan anak, hilangnya peran orang tua, dan norma-norma Islam dapat terabaikan sehingga moralitas tidak begitu menjadi hal yang signifikan. Apalagi dengan kemajuan zaman pada saat ini yang kita ketahui dan dapat kita lihat di sekeliling kita banyak anak-anak yang mengacuhkan perannya sebagai seorang anak dan lama kelamaan budaya timur akan hilang dan mengacu kepada kebudayaan barat.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan orang tua dalam pembentukan pandangan moral anak, pembentukan perasaan moral anak serta pembentukan tingkah laku moral anak.

II. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau Kajian Pustaka. *Library Research* menurut Kartini Kartono (1996) adalah suatu penelitian terhadap beberapa literatur baik berupa buku, majalah, bulletin, surat kabar, internet, hasil seminar dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan. Data yang diperoleh akan dipaparkan secara deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan yang bersifat teoritis, berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan yaitu

“peranan orang tua dalam pembentukan moral anak ”. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pencarian data atau informasi riset yang relevan melalui membaca buku-buku referensi, jurnal serta bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Disamping itu, penulis juga akan memanfaatkan internet sebagai media global dalam mencari data atau informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Analisa data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan bab-bab dan sub-sub yang telah ditentukan. Komarudin menyatakan bahwa data dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Deduktif yaitu berfikir dari kesimpulan atau keputusan umum untuk memperoleh kesimpulan atau keputusan khusus.
- b. Metode Induktif yaitu berfikir dari kesimpulan atau keputusan khusus untuk mencapai kesimpulan umum.
- c. Metode Komperatif yaitu keputusan yang menerangkan suatu perbandingan prediket dalam suatu objek.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Pandangan Moral Anak

Orang tua merupakan tempat pertama sekali terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan sikap kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan moral anak.

Menurut Piaget (dalam Elida, 1991) pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan anak tentang persoalan moral. Pandangan moral seorang anak dapat dikatakan tinggi jika pertimbangannya dalam menelaah persoalan moral sangat sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang berlaku. Contoh, pandangan seorang anak tentang tingkah laku mencuri. Apakah mencuri menurut anak benar atau salah ? apa alasan anak untuk mempertimbangkan bahwa tingkah laku mencuri itu salah ? apabila pendapat dan alasan anak tentang menyontek itu sangat sesuai dengan aturan-aturan etika moral yang berlaku, maka berarti anak memiliki pandangan moral yang tinggi. Jika pendapat dan alasan anak tentang menyontek itu tidak sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku maka berarti anak memiliki pandangan moral yang rendah. Untuk mengembangkan moral anak hendaklah anak diberi kesempatan untuk mendapat julukan sebagai anak yang baik. Dorongan bertingkah laku yang bermoral akan muncul apabila

anak melihat bahwa teman sebayanya yang bertingkah laku bermoral benar-benar dihargai dan dihormati oleh guru. Oleh karena itu model teman sebaya yang bermoral sangatlah baik untuk mengembangkan moral anak. Seorang anak tidak akan dapat percaya pada nilai dan tidak akan mau mencoba melaksanakan nilai-nilai, jika orang tua sendiri tidak melaksanakannya.

Pandangan moral yang sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang dimiliki anak belum dapat menjamin terjadinya tingkah laku yang bermoral. Namun meningkatkan pandangan moral seorang anak merupakan suatu cara yang sangat penting dalam mengembangkan tingkah laku bermoral anak. Oleh karena itu orang tua perlu melakukan usaha untuk meningkatkan pandangan moral kepada anak dengan cara:

a. Memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Anak harus diperkenalkan dengan pedoman dalam bertingkah laku yakni agama, Pancasila dan adat istiadat. Maka anak akan mengikuti kebiasaan yang berlaku di masyarakat, oleh sebab itu anak akan bertingkah laku sesuai yang dianggap baik oleh masyarakat. Jika terjadi pertentangan nilai yang berlaku di masyarakat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga sumber itu. Dalam bertingkah laku mereka mempunyai kesadaran untuk berpegang teguh pada prinsip moral, tetapi cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.

Adapun peranan orang tua dalam memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan anak pendidikan tentang agama yang berkaitan dengan bagaimana bergaul dengan sesama manusia.
2. Mengarahkan dan memotivasi anak dalam hal mengikuti tata aturan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat dengan perilaku-perilaku terpuji seperti sikap hormat kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam jika bertemu, membantu sesama, saling tolong-menolong dan sebagainya.
3. Memberikan contoh yang baik atau teladan kepada anak-anaknya terutama dalam hal moral.

b. Melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral.

Dilema moral adalah suatu situasi yang diatur sedemikian rupa yang menuntut anak untuk mempertimbangkan atau memperhatikan nilai benar dan salah. Dilema moral dapat menyangkut kejujuran, kesetiaan, kepatuhan, kebersihan dan berbagai aturan-aturan moral lainnya. Dilema moral disusun dalam bentuk cerita yang menggambarkan situasi yang

menuntut anak untuk menganalisa cerita tersebut atas pertimbangan moral. Maksudnya orang tua memberikan *story telling* (dongeng) dan kisah-kisah yang berunsur pendidikan seperti kisah Nabi dan Rasul, di mana dalam kisah tersebut menceritakan kebaikan seseorang akan dibalas dengan kebaikan pula, dengan hal tersebut dapat memberikan stimulasi kepada anak sehingga anak dapat membedakan yang benar dan yang salah dalam mengambil kesimpulan.

2. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Perasaan Moral Anak

Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi di dalam diri anak setelah ia mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku bermoral atau tidak (Elida, 1991). Apakah anak merasa senang dan puas melakukan suatu tindakan moral dan merasa bersalah setelah melakukan pelanggaran moral. Setiap manusia jangan sampai meninggalkan anaknya dalam keadaan yang lemah, baik lemah fisik, ekonomi, pendidikan maupun agamanya, karena jika meninggalkan anak-anak yang lemah maka akan menjadi beban orang lain. Oleh karena itu, Islam menganjurkan orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, baik itu pendidikan agama, umum, budi pekerti, moral dan ketentuan-ketentuan lainnya, agar anak dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan bekal yang cukup. Maka dari itu orang tua sangat berperan dalam menumbuh kembangkan tingkah laku anaknya sesuai dengan peraturan norma dan nilai yang ada dimasyarakat. Sebelum membentuk tingkah laku moral anak hendaknya seorang anak diperkenalkan atau diberi stimulasi mengenai perasaan moral serta diberi pendidikan yang dapat meningkatkan perasaan moral seorang anak.

Adapun peranan orang tua dalam meningkatkan perasaan moral anak yakni :

a. Menanamkan sikap yang penuh kasih

Jika orang tua memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan kelembutan, maka anaknya cenderung memiliki sifat-sifat seperti di atas. Dalam berhubungan dengan orang lain, sifat-sifat itu selalu mewarnai tingkah laku anak tersebut.

b. Membangkitkan perasaan bersalah

Perasaan bersalah menurut para ahli Psikoanalisa menyebabkan anak merasa bertanggung jawab dalam mengekang dorongan yang tidak baik. Anak-anak yang mudah mengalami perasaan bersalah menjadi takut sekali melakukan pelanggaran moral, sebaliknya anak-anak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemauannya untuk melawan godaan. Apabila anak sudah dapat memahami hal tersebut, maka anak sudah memiliki

perasaan moral. Untuk meningkatkan perasaan bersalah dalam melakukan tingkah laku yang melanggar moral, guru atau orang tua perlu memahami teori perkembangan perasaan bersalah dalam diri anak seperti berikut:

- 1) Perasaan bersalah mulai dialami anak pada umur dua tahun namun belum sempurna. Baru pada umur enam tahun anak memiliki perasaan bersalah yang sempurna.
- 2) Disiplin yang meningkatkan pembinaan kesadaran anak tentang pengaruh tingkah lakunya terhadap orang lain dapat mengembangkan perasaan bersalah.
- 3) Membangkitkan penderitaan empatik.
- 4) Timbulnya perasaan bersalah dalam diri anak, dapat memperbaiki tingkah laku anak terhadap korban kejahatannya atau kepada orang lain yang bukan menjadi korban.
- 5) Perasaan bersalah kadang-kadang menimbulkan tingkah laku meninjau dan menilai diri sendiri sehingga dalam bertindak tidak dikuasai oleh diri sendiri.
- 6) Perasaan bersalah juga dapat diberikan melalui pemberian contoh.
- 7) Perasaan bersalah juga dapat dilakukan dengan disiplin penarikan cinta. Misalnya, orang tua yang menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak, orang tua tidak mau menemani anaknya bermain karena anak mengambil permainan anaknya.

c. Menerapkan pola asuh yang disiplin

Disiplin dapat memberi anak rasa aman dengan memberi tahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, dengan hal tersebut membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial. Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.

Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya, disiplin juga membantu anak mengembangkan kata hati nurani (suara dari dalam) pembimbing dalam mengambil keputusan dan pengendalian perilaku moral (Hurlock,1993). Elida (1991) mengemukakan, orang tua berperan besar dalam membentuk tingkah laku *altruistik*, *role-talking*, dan perasaan bersalah pada anak.

d. Memperkuat kata hati

Kata hati adalah seperangkat nilai moral yang telah menjadi milik anak, yang dijadikan anak untuk memahami baik dan buruk, pantas dan tidak pantas saja, tetapi juga menimbulkan perasaan bertanggung jawab atau kewajiban untuk bertingkah laku (Elida, 1991).

Anak yang memiliki kata hati yang kuat dalam bertingkah laku selalu dikontrol oleh moral yang tinggi, sedangkan anak yang memiliki kata hati yang lemah sering mengalami perang dengan kata hatinya atau kata hatinya tunduk dengan egonya dan nafsunya.

C. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Tingkah Laku Moral Anak

Elida (2002) menyatakan bahwa tingkah laku moral adalah tingkah laku yang sesuai dengan moral. Pandangan moral anak yang benar diharapkan akan menjadikan anak bertingkah laku yang bermoral. Namun dapat terjadi seorang yang memiliki pandangan moral yang tinggi, bertingkah laku yang melanggar moral. Oleh karena itu mengembangkan pandangan moral saja belum menjamin orang tersebut memiliki tingkah laku yang bermoral. Misalnya seorang anak memahami betul bahwa mencuri itu tidak baik karena menyebabkan kerugian dan kesedihan kepada orang lain, namun anak tersebut tetap melakukan pencurian, maka dapat dikatakan tingkah laku moral anak tersebut belum diterapkan. Adapun peranan orang tua dalam perkembangan tingkah laku bermoral pada anak seperti berikut ini :

a. Memperkuat tingkah laku *altruistik*.

Tingkah laku altruistik merupakan tingkah laku suka menolong, membagi milik sendiri dengan temannya. Tingkah laku *altruistik* ini sangat memegang peran yang menentukan dalam perkembangan moral anak, pada periode sekolah dasar, tingkah laku *altruistik* dapat dikembangkan dengan baik jika tingkah laku empati dirangsang untuk berkembang. Jika seorang anak terdorong untuk membantu kawannya agar kawannya tidak bersedih, maka tingkah laku anak ini disebut tingkah laku *altruistik*.

b. Memberikan contoh

Orang tua merupakan model yang sangat penting dalam perkembangan moral anak. Anak meniru tingkah laku orang tua. Oleh karena itu, orang tua semestinya memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya. Artinya, apa pun yang dipikirkan dan akan dilakukan oleh orang tua dirumah dalam berinteraksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima. Kepribadian

orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut.

c. Menerapkan disiplin

Kedisiplinan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak merupakan salah satu faktor yang menunjang penerapan tingkah anak dalam menerapkan tingkah laku moral. Adapun teknik disiplin yang digunakan oleh orang tua yakni dengan cara membangkitkan perasaan sayang (*afeksi*) terhadap orang yang menegakkan disiplin. Anak tidak mau melakukan suatu tindakan yang salah, karena ia menyayangi orang tua dan gurunya. Adapun beberapa metode yang dapat diberikan kepada anak untuk mempelajari perilaku moral yakni :

1) Belajar dengan coba-ralat

Bila anak belajar untuk bersikap sesuai dengan apa yang diterima secara sosial oleh masyarakat dengan cara coba-ralat, mereka melakukan dengan mencoba suatu pola perilaku untuk melihat apakah itu memenuhi standar sosial dan memperoleh persetujuan sosial. Bila tidak, mereka mencoba metode lain dan seterusnya hingga suatu saat secara kebetulan dan bukan karena direncanakan.

2) Pendidikan langsung

Dalam belajar berperilaku sesuai dengan tuntunan masyarakat, anak pertama-tama harus belajar memberi reaksi tertentu yang tepat dalam situasi tertentu. Ini mereka lakukan dengan mematuhi peraturan yang diberikan orang tua dan orang lain yang berwenang.

3) Identifikasi

Bila anak mengidentifikasi dengan orang yang dikaguminya, mereka meniru pola perilaku dari orang tersebut, biasanya secara tidak sadar dan tanpa tekanan dari mereka.

Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Ini merupakan proses yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan salah dalam situasi sederhana dan meletakkan dasar bagi perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak-anak diharapkan mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka bila harus mengambil keputusan moral. Dengan demikian, maka penting sekali peranan orang tua dalam perkembangan moral anak, karena orang

tua merupakan pendidik pertama yang diterima anak ketika mereka terlahir ke dunia.

IV. Kesimpulan

Adapun peranan orang tua dalam perkembangan moral anak, pertama pandangan moral ialah pendapat atau pertimbangan anak tentang persoalan moral, yakni: memperkenalkan nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat dan melibatkan anak dalam suatu pembahasan dilema moral. Kedua perasaan moral ialah perasaan yang terjadi di dalam diri anak setelah ia mengambil keputusan untuk melakukan tingkah laku bermoral atau tidak, meliputi : sikap yang penuh kasih, membangkitkan perasaan bersalah, penerapan pola asuh disiplin dan memperkuat kata hati. Sedangkan yang ketiga adalah tingkah laku moral, yaitu: memperkuat tingkah laku *altruistik*, memberikan model dan menerapkan disiplin.

V. Kepustakaan

Ahmadi Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta. 1991.

_____, *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta: Jakarta. 1991.

Derajat Zakiah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, 1992.

Fikri Ali, *Jati Diri Remaja Muslimah*. Mitra Pustaka: Yogyakarta. 2003.

Hazlitt Henry, *The Foundations of Morality*. Princeton: D. Van Nostrand Company, Inc, 1964.

Herman, *Fase-Fase Perkembangan Anak*, www.geogle.com, 16 Januari 2008

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1999.

Hurlock, B Elizabeth, *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta, 1993

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju: Bandung, 1996

Komarudin. 1985. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*. Angkasa: Bandung.

Kitab Muwatta' Imam Malik Juz 2.

Prayitno Elida, *Psikologi Perkembangan Remaja*. FIP UNP: Padang, 2002

_____, *Perkembangan Peserta Didik*. Dirjen Dikti: Jakarta, 1991

Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Rosdakarya: Bandung, 2001.